



## Ekologi dalam Al Qur'an, Studi Qur'an Tematik dengan Pendekatan Grounded Theory

Muhammad Muttaqin<sup>1</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email : [241320059muhammadmuttaqin195@gmail.com](mailto:241320059muhammadmuttaqin195@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*Environmental crises across the globe require diverse approaches, including religious perspectives as a foundation for values and moral principles. The Qur'an and the Sunnah contain ecological principles that position human beings as moral agents in their relationship with the environment. This study focuses on analyzing the ecological construction within Islam through a thematic Qur'anic study approach combined with the grounded theory method. The research employs a qualitative design, using Qur'anic verses and Prophetic traditions (ḥadīth) as the primary sources. Verses and ḥadīth related to human–environment interactions are analyzed inductively through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The findings indicate that the concept of ecology in Islam is shaped by the principles of amānah (trust) and human responsibility, a balanced cosmos (mīzān), the prohibition of corruption or destruction (fasād), and ethical guidelines for the sustainable use of natural resources. The emergent theoretical concept points to a theocentric–relational ecological model, in which the relationship between humans and the environment is consistently bound to moral and spiritual responsibility toward God. These results affirm that environmental crises are not merely technical issues but also involve ethical and value-based dimensions. It is expected that this study will contribute theoretically to the development of modern Qur'anic studies and serve as a normative foundation for strengthening Islamic environmental ethics in addressing global ecological challenges.*

**Keywords:** Islamic Ecology, Thematic Tafsir, Grounded Theory

### Abstrak

*Krisis lingkungan di seluruh dunia memerlukan pendekatan yang beragam, termasuk sudut pandang agama sebagai pondasi nilai dan prinsip moral. Al-Qur'an dan Sunnah mengandung kaidah-kaidah ekologis yang menempatkan manusia sebagai entitas moral dalam hubungannya dengan lingkungan. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis konstruksi ekologis dalam Islam melalui pendekatan studi tema Qur'an yang digabungkan dengan metode grounded theory. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif, menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi sebagai sumber utama. Ayat dan hadis yang terkait dengan interaksi manusia dan lingkungan dianalisis secara induktif melalui langkah-langkah open coding, axial coding, dan selective coding. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep ekologi dalam Islam dibentuk oleh prinsip amanah dan tanggung jawab manusia, kosmos yang seimbang (mīzān), pelarangan terhadap kerusakan (fasād), serta etika dalam penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Konsep teori yang muncul menunjukkan model ekologi teosentris-relasional, di mana hubungan antara manusia dan lingkungan senantiasa terikat pada tanggung jawab moral dan spiritual kepada Tuhan. Hasil ini menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah teknis, tetapi juga melibatkan aspek nilai dan etika. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis untuk perkembangan studi Al-Qur'an modern dan*

*menjadi dasar normatif untuk penguatan etika lingkungan Islam dalam menghadapi tantangan ekologis global.*

**Kata kunci:** *Ekologi Islam, Tafsir Tematik, Grounded Theory*

## **PENDAHULUAN**

Kajian multidisipliner, termasuk studi keagamaan, telah memfokuskan pada masalah ekologi global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. (Putra & Liansyah, 2023) Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran normatif Islam, memuat prinsip-prinsip hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan serta petunjuk teologis dan moral. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa konsep seperti *khalīfah fī al-arḍ*, *mīzān*, *amānah*, dan larangan *fasād fī al-arḍ* ada dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa manusia harus bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. (L. Sholehuddin, 2021) Studi tafsir tematik (*maudhu'i*) telah banyak digunakan untuk menggabungkan ayat-ayat ekologis tersebut, dengan menekankan aspek normatif dan etis ajaran Islam ketika berbicara tentang masalah lingkungan modern. (Barizi & Yufarika, 2025)

Namun, penelitian ekologi Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan analisis konseptual deduktif. Metode ini biasanya didasarkan pada klasifikasi teoretis yang sudah mapan, yang berpotensi membatasi perkembangan konsep ekologis Al-Qur'an yang tersembunyi dan kontekstual. (Muttaqin, 2020) Selain itu, dalam studi Qur'an tematik, pendekatan kualitatif yang bersifat induktif, terutama *grounded theory*, masih sangat jarang digunakan. Akibatnya, pemetaan konsep ekologi yang ditemukan dalam Al-Qur'an seringkali tidak mencakup konstruksi teoretis yang muncul secara organik dari teks itu sendiri, tetapi lebih banyak merupakan penjelasan dari kerangka pemikiran yang telah ada sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan perbedaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep ekologi yang ditemukan dalam Al-Qur'an. (El-Dusuqy, 2008) Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan metode studi Qur'an tematik yang didasarkan pada teori. Metode ini digunakan untuk menelusuri, mengodekan, dan mengkategorikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungan secara induktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman teoretis tentang ekologi Qur'ani yang berasal dari data langsung dari Al-Qur'an, bukan dari teori atau asumsi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fakta bahwa pendekatan yang didasarkan pada teori telah dimasukkan ke dalam studi Qur'an tematik tentang ekologi. (Musolli & Firdausiah, 2025) Penelitian ini menawarkan konstruksi teoretis ekologi Qur'ani yang dihasilkan melalui proses analisis kualitatif induktif, membedakannya dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif-normatif. Diharapkan bahwa metode ini tidak hanya memperkaya metode penelitian Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual baru untuk membangun etika lingkungan berbasis wahyu yang relevan dengan tantangan lingkungan dunia saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk membangun kerangka teoretis tentang konsep ekologi yang ditemukan dalam Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi Grounded Theory. (Ruslan et al., 2023) Sumber data utama adalah Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Ayat-ayat dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema lingkungan, seperti keseimbangan (mīzān), tanggung jawab (amānah), dan kerusakan (fasād). Selanjutnya, sampling teoretis digunakan sesuai dengan kebutuhan analisis. Di antara tahapan utama grounded theory yang diikuti dalam proses analisis adalah koding terbuka untuk mengidentifikasi ide awal dari ayat-ayat yang relevan, koding axial untuk menghubungkan kategori dan subkategori, koding selektif untuk merumuskan kategori inti, dan pembuatan model teoretis ekologi Qur'ani. Untuk mencapai saturasi teoretis, analisis dilakukan secara siklik menggunakan metode perbandingan konstan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ekologi diperkenalkan pertama kali oleh ahli biologi asal Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah ekologi pertama kali diterapkan oleh Reiter pada tahun 1865. Reiter mengaitkan kata dari bahasa Yunani 'oikos' dan 'logos', yang berarti ilmu. Oikos sendiri menggambarkan rumah tangga atau kediaman, sementara logos berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dari sudut pandang etimologi, ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga atau tempat tinggal serta individu-individu di dalamnya.

Ekologi merupakan disiplin ilmu yang meneliti interaksi antara berbagai organisme dalam lingkungan tertentu. (Hakim, L., 2020) Dalam istilah teknis, ekologi adalah studi tentang beragam aspek dari rumah, meliputi proses, pelaksanaan fungsi, serta hubungan

antara komponen secara keseluruhan. Mujiyono bahkan mengartikan ekologi sebagai bidang penelitian yang menyelidiki beberapa hal, seperti: (1) rincian mengenai makhluk hidup atau organisme di habitat yang mereka huni, (2) cara fungsi makhluk hidup dan lingkungan mereka berjalan, dan (3) keterkaitannya dengan seluruh elemen lainnya. Dengan demikian, ekologi memiliki banyak definisi beragam yang tercermin dari perspektif para pakar dan pengamat lingkungan. Eugene P. Odum mendeskripsikan ekologi sebagai disiplin yang mengkaji bagaimana hubungan serta ketergantungan antara organisme dalam lingkungan tertentu berfungsi.

### **Ekologi Dalam Al Qur'an**

Ekologi dalam Al-Qur'an tidak dilihat sebagai bidang ilmu teknik seperti dalam sains kontemporer, melainkan sebagai sebuah kerangka etika dan kosmologi yang mengatur hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dalam pandangan Al-Qur'an, alam semesta diakui sebagai karya Allah yang memiliki sistematis, tujuan, dan nilai yang intrinsik. Alam bukan hanya objek untuk dieksploitasi, tetapi bagian dari sistem kosmik yang mengikuti kehendak serta hukum ilahi (*sunnatullāh*). Oleh sebab itu, interaksi manusia dengan lingkungan dijelaskan dalam konteks tanggung jawab moral dan spiritual. (El-Dusuqy, 2008)

Salah satu ide penting dalam ekologi Qur'ani adalah *khalīfah fī al-ard*, yang menempatkan manusia sebagai utusan Allah di bumi. Ide ini mencakup makna pengelolaan, perawatan, dan tanggung jawab, bukan dominasi yang mutlak. Al-Qur'an menunjukkan bahwa kapasitas manusia untuk merusak (*fasād*) selalu mengikutsertakan amanah kekhalifahan tersebut, sehingga diperlukan kesadaran etis agar kekuasaan atas alam tidak berakhir pada eksploitasi yang merugikan. Dengan demikian, kekhalifahan memiliki sifat normatif dan dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya sebagai status ontologis.

Konsep lain yang esensial adalah *mīzān* (keseimbangan). (Sri Ratna Wulan, 2025) Al-Qur'an menegaskan bahwa alam diciptakan dalam kondisi yang seimbang dan terukur, dan melarang manusia untuk melampaui batas-batas keseimbangan tersebut. Prinsip *mīzān* menunjukkan bahwa kesinambungan lingkungan adalah bagian dari tatanan kosmik yang perlu dijaga. Pelanggaran terhadap keseimbangan alam dianggap sebagai sebuah bentuk ketidakadilan dan penyimpangan dari kehendak Allah, yang pada akhirnya berdampak pada kerusakan lingkungan.

No	Surah & Ayat	Teks Ayat (Arab)	Fokus Ekologis	Open Coding (Kode Awal)
1	QS. al-Aḥzāb [33]:72	عَلَى الْأَمَانَةِ عَرَضْنَا إِنَّا وَالْجِبَالِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ وَأَشْفَقْنَا يَحْمِلْنَهَا أَنْ فَايَبِينَ إِنَّهُ ۗ الْإِنْسَانَ وَحَمَلَهَا مِنْهَا جَهُولًا ظَلُومًا كَانَ	Amanah kosmik	Amanah ekologis; tanggung jawab manusia; relasi manusia–alam; risiko penyalahgunaan kuasa
2	QS. al-Baqarah [2]:30	إِنِّي لَلْمَلَكَةِ رَبِّكَ قَالَ وَإِذْ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا الدِّمَاءِ وَيَسْفِكُ فِيهَا	Khalifah di bumi	Kepemimpinan ekologis; pengelolaan bumi; potensi kerusakan; tanggung jawab etis
3	QS. ar-Raḥmān [55]:7–8	وَوَضَعَ رَفَعَهَا وَالسَّمَاءِ فِي تَطْعُوا إِلَّا ۗ الْمِيزَانَ الْمِيزَانَ	Keseimbangan Alam	Mīzān kosmik; hukum alam; larangan melampaui batas; prinsip keberlanjutan

### Konstruksi Teori Ekologi Qur'ani

Melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan teori yang bersumber dari realitas, teori ekologi Qur'ani dibangun sebagai suatu kerangka nilai yang menghubungkan aspek teologis, etika, dan kosmologis. (Putrawan et al., 2020) Ekologi tidak hanya dilihat dari sudut pandang teknis, melainkan sebagai unsur dari tatanan Ilahi yang mengatur interaksi antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Istilah-istilah kunci seperti amanah, khalīfah, mīzān, fasād, dan larangan terhadap isrāf membentuk suatu struktur teoretis yang saling berhubungan dan tidak terpisah. Oleh karena itu, ekologi Qur'ani adalah

sebuah konstruksi normatif yang memerlukan kesadaran moral dan spiritual dalam pengelolaan alam.

### Model Teosentris-Relasional

Model ekologi dalam Al-Qur'an yang terungkap dari penelitian ini bersifat teosentris dan relasional. Ini menempatkan Tuhan sebagai inti dari tatanan kosmik, manusia sebagai subjek yang memiliki moralitas, serta alam sebagai amanah yang memiliki nilai hakiki. Dalam kerangka ini, alam tidak dianggap netral atau bebas dari nilai, tetapi berhubungan langsung dengan kehendak dan hukum Tuhan (*sunnatullāh*). Hubungan manusia dengan alam selalu terikat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, tindakan yang berkaitan dengan ekologi memiliki implikasi teologis dan etis, bukan hanya sekedar dampak lingkungan semata.

### Ekologi sebagai Amanah Moral

Al-Qur'an menekankan bahwa alam adalah amanah yang harus diemban oleh manusia. Konsep amanah ini melampaui batasan administratif atau fungsional dan berakar pada tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam pandangan Qur'ani, ekologi tidak hanya menekankan efisiensi atau pelestarian, tetapi juga kesadaran bahwa pengelolaan alam adalah wujud dari kepatuhan atau pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Dengan demikian, merusak lingkungan dianggap sebagai sebuah pengkhianatan terhadap amanah ilahi.

No	Hadis	Arti dan Sumber	Open Coding	Axial Coding
1	مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَرْزُقُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ	“Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman atau bertani, lalu ia memakan hasilnya atau orang lain dan binatang ternak yang memakan hasilnya, kecuali semua itu dianggap sedekah baginya” HR. Bukhari No. 2320	Penanaman, Sedekah Jariah, Manfaat Ekosistem.	Revitalisasi Alam & Ketahanan Pangan
2	(٢٢٣) - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ هِلَالٍ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا يَحْيَى: أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ: أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ - أَوْ تَمَلَأُنِ - مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حِجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ: كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَيَبِيعُ نَفْسَهُ، فَمُعْتَفَىهَا أَوْ مَوْبِقَهَا)	Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami: Habban bin Hilal menceritakan kepada kami: Aban menceritakan kepada kami: Yahya menceritakan kepada kami: Bahwa Zaid menceritakan kepadanya: Bahwa Abu Sallam menceritakan kepadanya, dari Abu Malik Al-Asy'ari. Beliau berkata: Rasulullah <i>shallallahu</i>	Kebersihan, Integritas Iman, Spiritual-Fisik.	Sanitasi & Kebersihan Lingkungan

		<p><i>'alaihi wa sallam</i> bersabda, “Bersuci itu separuh keimanan, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah memenuhi antara langit-langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar, dan Al-Qur`an adalah hujjah bagimu atau hujatan atasmu. Setiap manusia keluar di pagi hari, maka ada yang menjual dirinya lalu membebaskannya atau membinasakannya.” Shahih Muslim hadits nomor 223</p>		
3	<p>وَبِإِسْنَادِهِ قَالَ: (لَا يُبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ)</p>	<p>Dengan sanad tersebut, beliau bersabda, “Janganlah salah seorang kalian sekali-kali kencing di air yang diam tidak mengalir kemudian dia mandi di dalamnya.” Shahih Al-Bukhari hadits nomor 239</p>	<p>Konservasi Air, Larangan Polusi, Kesehatan Publik.</p>	<p>Sanitasi &amp; Kebersihan Lingkungan</p>
4	<p>اتَّقُوا اللَّعَّانِينَ «. قَالُوا وَمَا اللَّعَّانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ</p>	<p>Hati-hatilah dengan al-la'anain (orang yang dilaknat oleh manusia)!” Para sahabat bertanya, “Siapa itu al-la'anain (orang yang dilaknat oleh manusia), wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Mereka adalah orang yang buang hajat di jalan dan tempat bernaungnya manusia.” HR. Muslim, no. 269</p>	<p>Fasilitas Umum, Etika Sosial, Dampak Penyakit.</p>	<p>Sanitasi &amp; Kebersihan Lingkungan</p>
5	<p>(بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي، فَاسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَنَزَلَ بِنْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي، فَمَلَأُ حَفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكُهُ بِيَدِي، ثُمَّ رَفِي فَسَقَى الْكَلْبَ،</p>	<p>“Suatu ketika, ada seseorang lelaki yang berjalan. Dia sangat merasa haus. Dia pun turun ke</p>	<p>Kesejahteraan Hewan, Hak Hidup, Kasih Sayang.</p>	<p>Etika Terhadap Makhluk Hidup</p>

<p>فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ). قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ قَالَ: (فِي كُلِّ كَيْدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ). تَابَعَهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، وَالرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ.</p>	<p>dasar sumur lalu minum air darinya. Ketika dia keluar, ternyata ada seekor anjing yang menjulurkan lidahnya. Anjing itu memakan tanah yang basah saking hausnya. Lelaki tadi berkata: Anjing ini merasakan haus seperti yang aku rasakan. Lelaki itu (turun lagi ke sumur) memenuhi sepatunya dengan air lalu dia tahan sepatu itu dengan mulutnya kemudian dia naik dan memberi anjing itu minum. Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.”</p> <p>Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita mendapat ganjaran dalam perkara binatang-binatang?” Rasulullah menjawab, “Pada setiap hati yang basah ada ganjaran.”</p> <p>Hammad bin Salamah dan Rabi' bin Muslim mengiringinya dari Muhammad bin Ziyad. Shahih Al-Bukhari hadits nomor 2363</p>		
---	---	--	--

Ekologi dalam perspektif Islam dipahami sebagai sebuah pengajaran mengenai interaksi yang harmonis antara manusia dengan alam, yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika. Alam dianggap sebagai karya Tuhan yang memiliki struktur, maksud, dan nilai yang mendalam. Ini berarti bahwa lingkungan tidak hanya sekadar sumber daya, melainkan juga sebagai amanah ilahi yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Salah satu prinsip penting dalam ekologi Islam adalah tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Manusia diangkat sebagai khalifah di bumi, yang berarti perannya sebagai pengelola dan pelindung, bukan

sebagai penguasa mutlak. Al-Qur'an dan hadis menggarisbawahi bahwa dominasi manusia atas alam disertai dengan tanggung jawab moral. Kerusakan pada lingkungan dianggap sebagai hasil dari penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran prinsip keadilan.

Islam juga menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Alam diciptakan dalam suatu kondisi seimbang (*mīzān*), dan manusia dilarang untuk melampaui batas keseimbangan itu. Prinsip ini mengajarkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijaksana dan berkelanjutan. Tindakan boros (*isrāf*) dalam penggunaan air, tanah, dan hasil alam dipandang sebagai perilaku yang tercela dan merusak sistem ekologi. Di samping itu, Islam mengajarkan perlunya melindungi semua bentuk kehidupan. Hadis-hadis Nabi menekankan bahwa menyakiti hewan, merusak tumbuhan, dan mengabaikan kelestarian lingkungan adalah perbuatan yang membawa dampak negatif baik secara moral maupun spiritual. Sebaliknya, tindakan sederhana seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, dan mencintai makhluk hidup dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala. Aspek lain yang tak kalah penting adalah keadilan ekologis. Islam memandang bahwa sumber daya alam tertentu merupakan kepemilikan bersama yang harus dikelola dengan adil dan tidak boleh dimonopoli. Prinsip ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan sering kali berdampak pada komunitas yang rentan, sehingga menjaga lingkungan juga dilihat sebagai upaya mencapai keadilan sosial.

## **KESIMPULAN**

Ekologi dalam perspektif Islam adalah komponen penting dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang berfungsi untuk menciptakan hubungan harmonis di antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui analisis tematik Al-Qur'an dengan pendekatan grounded theory, konsep-konsep ekologis dipahami secara holistik, tidak hanya sekadar potongan, tetapi dibangun secara induktif menjadi satu sistem nilai yang terpadu. Hasil penelitian mempertunjukkan bahwa prinsip amanah dan kekhilafahan mendudukkan manusia sebagai pengurus bumi yang memiliki tanggung jawab, sementara konsep keseimbangan (*mīzān*) dan larangan kerusakan (*fasād*) menetapkan batasan etis pada eksploitasi sumber daya alam. Konstruksi teori ekologi Qur'ani yang dihasilkan memiliki sifat teosentris dan relasional, di mana setiap perilaku manusia terhadap lingkungan dianggap memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Perspektif ekologi dalam Islam tidak hanya menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan, tetapi juga keadilan ekologis serta perlindungan bagi semua makhluk hidup. Dengan demikian,

krisis lingkungan saat ini dipahami sebagai persoalan nilai yang memerlukan perubahan dalam kesadaran etis manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>
- El-Dusuqy, F. (2008). Ekologi Al-Qur'an: Menggagas Ekoteologi-Integralistik. *Kaunia*, IV(2), 173–204.
- Hakim, L., M. (2020). *Alam Setia Zain, Hukum Lingkungan Konservasi Hutan, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal 1. 5(2), 51–63.*
- L. Sholehuddin. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Musolli, & Firdausiah, A. (2025). Fenomena Zero Waste Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ekologi Pada Website Tafsiralquran.id. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 283–299. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1922>
- Muttaqin, A. (2020). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2), 333–358. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
- Putra, A. P., & Liansyah, A. (2023). *Hubungan Ekologi Dengan Pelestarian Lingkungan*. 2(4), 770–776.
- Putrawan, B. K., Sugianto, E., & Kadang, Y. K. (2020). Refleksi Pada Relasi Antara Teologi dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>
- Ruslan, R., Khalifatun, U. N., & Rahman, U. (2023). Penelitian Grounded Theory: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Metode Pengumpulan Dan Analisis Data. *Edu Sociata: Jurnal ...*, 6(2), 699–708. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1483>
- Sri Ratna Wulan. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 526–532.
- Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1033. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>

- El-Dusuqy, F. (2008). Ekologi Al-Qur'an: Menggagas Ekoteologi-Integralistik. *Kaunia*, IV(2), 173–204.
- Hakim, L., M. (2020). *Alam Setia Zain, Hukum Lingkungan Konservasi Hutan, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal 1. 5(2), 51–63.*
- L. Sholehuddin. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Musolli, & Firdausiah, A. (2025). Fenomena Zero Waste Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ekologi Pada Website Tafsiralquran.id. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 283–299. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1922>
- Muttaqin, A. (2020). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2), 333–358. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
- Putra, A. P., & Liansyah, A. (2023). *Hubungan Ekologi Dengan Pelestarian Lingkungan*. 2(4), 770–776.
- Putrawan, B. K., Sugianto, E., & Kadang, Y. K. (2020). Refleksi Pada Relasi Antara Teologi dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>
- Ruslan, R., Khalifatun, U. N., & Rahman, U. (2023). Penelitian Grounded Theory: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Metode Pengumpulan Dan Analisis Data. *Edu Sociata: Jurnal ...*, 6(2), 699–708. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1483>
- Sri Ratna Wulan. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 526–532.
- [https://drive.google.com/file/d/1fpQLwFUnVNzVOtJkDDdBLRMKUe9gCGTP/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1fpQLwFUnVNzVOtJkDDdBLRMKUe9gCGTP/view?usp=drive_link)
- [https://drive.google.com/file/d/1PfKufMGCWcuygZlrl\\_TrKbUhw4a541Si/view?usp=drivesdk](https://drive.google.com/file/d/1PfKufMGCWcuygZlrl_TrKbUhw4a541Si/view?usp=drivesdk)